

Integrasi Tradisi dan Modernisme dalam Sistem Kesehatan Masyarakat Kampung Naga: Studi Kasus Perilaku Pengobatan dan Hidup Bersih Sehat

Nurochmah^{1*}, Suidat², Salwa Marsela³, Suryamin⁴, Muhammad Sarkhosyi⁵

¹⁻⁵ STKIP Arrahmaniyah, Indonesia

*nur081519954850@gmail.com¹, suidattt@gmail.com², salwa.marsela@gmail.com³, abisuheiltea@gmail.com⁴,
sarkhosyi.muhammad@gmail.com⁵

Alamat: Bojong Pd. Terong, Kec. Cipayung, Kota Depok, Jawa Barat 16436

Korespondensi penulis: nur081519954850@gmail.com

Abstract. *Kampung Naga, as one of the traditional villages in Indonesia, has a unique health system. In an effort to preserve their culture, the people of Kampung Naga remain open to modern developments. This research analyzes how the community of Kampung Naga integrates traditional medicine practices with modern healthcare services. Through a qualitative approach focusing on medicinal behavior and clean and healthy living practices, the study reveals a coexistence between the use of herbal medicines, prayers, and visits to healthcare facilities. There are several challenges in this adaptation process, such as limited access to healthcare facilities and a lack of understanding regarding the importance of clean and healthy living practices. Further analysis indicates that cultural factors, beliefs, and the availability of modern healthcare services also influence the community's medical behaviors. The findings have significant implications for developing public health programs in culturally diverse regions. Such programs need to be designed with consideration of local cultural values and involve the community actively in planning and implementation.*

Keywords: *Health System, Integration of Tradition, Medical Behavior.*

Abstrak. Kampung Naga, sebagai salah satu kampung adat di Indonesia, memiliki sistem kesehatan yang unik. Dalam upaya menjaga kelestarian budaya, masyarakat Kampung Naga tetap terbuka terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini menganalisis bagaimana masyarakat Kampung Naga mengintegrasikan praktik pengobatan tradisional dengan layanan kesehatan modern. Melalui pendekatan kualitatif mengenai perilaku pengobatan dan praktik hidup bersih dan sehat, hasil penelitian ini mengungkapkan adanya koeksistensi antara penggunaan obat-obatan herbal, doa-doa, dan kunjungan ke fasilitas kesehatan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses adaptasi tersebut, seperti keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan dan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa faktor budaya, kepercayaan, dan ketersediaan layanan kesehatan modern turut mempengaruhi perilaku pengobatan masyarakat. Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan program kesehatan masyarakat di wilayah dengan keragaman budaya yang tinggi. Program-program tersebut perlu dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal, serta melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan dan implementasi.

Kata kunci: Integrasi Tradisi, Perilaku Pengobatan, Sistem Kesehatan.

1. LATAR BELAKANG

Kampung Naga, sebagai salah satu kampung adat di Indonesia, merupakan contoh unik dari pengelolaan sistem kesehatan berbasis kearifan lokal. Terletak di daerah yang relatif terisolasi, masyarakat Kampung Naga tetap mempertahankan tradisi budaya yang kaya sambil berusaha untuk beradaptasi dengan kemajuan zaman, termasuk dalam aspek kesehatan. Pengobatan tradisional dan layanan kesehatan modern sering kali dianggap sebagai dua entitas yang terpisah, namun di Kampung Naga, keduanya berintegrasi dalam cara yang menarik. Pengobatan tradisional di Kampung Naga melibatkan penggunaan obat-obatan herbal, ritual doa, dan pendekatan lain yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Di sisi lain, layanan kesehatan modern mulai tersedia di beberapa daerah, meskipun aksesnya masih terbatas. Integrasi antara praktik tradisional dan modern ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam perilaku pengobatan dan penerapan hidup bersih dan sehat di kalangan masyarakat Kampung Naga. Penelitian Dewi & Bima (2023) tentang integrasi antara pengobatan tradisional dan modern dalam masyarakat adat menunjukkan adanya dinamika yang kompleks. Masyarakat adat seringkali mengadopsi praktik kesehatan modern sambil tetap mempertahankan praktik tradisional mereka (Maulida, 2024). Hal ini menunjukkan adanya dinamika yang kompleks dalam sistem kesehatan masyarakat adat, di mana pengetahuan lokal dan pengetahuan biomedis saling melengkapi atau bahkan bertentangan.

Dalam konteks Indonesia, beberapa penelitian telah dilakukan mengenai sistem kesehatan masyarakat adat, termasuk di antaranya studi tentang Kampung Naga (Siregar et al., 2023). Penelitian-penelitian tersebut menyoroti pentingnya peran nilai-nilai budaya dalam mempengaruhi perilaku kesehatan, serta tantangan dalam mengakses layanan kesehatan modern di daerah terpencil. Masyarakat Kampung Naga cenderung mengadopsi pendekatan holistik dalam pengobatan, menggabungkan praktik pengobatan tradisional dengan layanan kesehatan modern untuk mencapai kesembuhan yang optimal.

Faktor-faktor seperti usia, pendidikan, gender, tingkat partisipasi dalam kegiatan adat, dan kepercayaan terhadap pengobatan tradisional akan secara signifikan mempengaruhi pilihan pengobatan masyarakat Kampung Naga. Tokoh masyarakat seperti dukun, sesepuh, atau tokoh agama memiliki pengaruh yang kuat dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan, terutama dalam hal pemilihan jenis pengobatan (Maulida, 2024). Keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan modern dan informasi kesehatan yang akurat dapat menjadi kendala dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Kampung Naga.

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana masyarakat Kampung Naga mengintegrasikan pengobatan tradisional dengan layanan kesehatan modern serta mengidentifikasi kendala dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat Kampung Naga mengintegrasikan pengobatan tradisional dengan layanan kesehatan modern. Menyediakan informasi berharga untuk perencanaan dan pengembangan program kesehatan masyarakat yang mempertimbangkan aspek budaya lokal. Membantu pihak-pihak terkait, seperti pembuat kebijakan dan penyedia layanan kesehatan, dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesehatan masyarakat di wilayah dengan keragaman budaya tinggi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami integrasi antara pengobatan tradisional dan modern di Kampung Naga. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan petugas kesehatan, observasi partisipatif terhadap praktik kesehatan, serta studi dokumentasi terkait kebijakan dan literatur kesehatan. Wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan kartu catatan dokumentasi digunakan sebagai instrumen utama untuk menggali informasi mengenai pengobatan, hidup bersih sehat, dan kendala yang dihadapi.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik yang mencakup transkripsi, koding, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan (Widyastuti et al., 2023). Validitas dan reliabilitas penelitian dijaga melalui triangulasi data, triangulasi metode, dan member checking. Etika penelitian melibatkan persetujuan informasi, menjaga kerahasiaan data, dan keterlibatan aktif masyarakat. Penelitian dijadwalkan berlangsung selama enam bulan, meliputi persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penulisan laporan akhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Kesehatan dan Perilaku Pengobatan Masyarakat Kampung Naga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Naga berhasil mengintegrasikan pengobatan tradisional dengan layanan kesehatan modern dalam kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat masih sangat bergantung pada praktik pengobatan tradisional seperti penggunaan obat-obatan herbal dan ritual doa, yang dianggap efektif dalam menyembuhkan berbagai penyakit dan menjaga kesehatan. Dari 40 responden yang diwawancarai, 75% menyatakan bahwa mereka menggunakan obat herbal secara rutin, sedangkan 25% mengunjungi fasilitas kesehatan secara berkala, terutama untuk penyakit yang dianggap serius.

Integrasi ini mencerminkan hasil penelitian oleh Rachmawati et al. (2022) yang menunjukkan bahwa masyarakat di daerah terpencil sering memadukan pengobatan tradisional dengan layanan modern sebagai strategi kesehatan adaptif. Masyarakat Kampung Naga menggunakan obat herbal untuk pengobatan sehari-hari dan mengunjungi fasilitas kesehatan untuk penyakit yang lebih parah, serupa dengan temuan di studi oleh Rismawati & Sifatu (2017) di daerah lain di Indonesia. Perbedaan dengan penelitian oleh Yanti & Hengky (2021) yang menunjukkan dominasi pengobatan tradisional tanpa integrasi modern dapat dijelaskan oleh tingkat aksesibilitas yang lebih baik di lokasi tersebut.

Namun, mereka juga mulai memanfaatkan layanan kesehatan modern yang tersedia, meskipun terbatas. Integrasi ini terjadi secara harmonis di mana pengobatan tradisional dan modern saling melengkapi. Misalnya, dalam kasus penyakit yang dianggap serius atau kronis, masyarakat akan mengunjungi fasilitas kesehatan untuk mendapatkan diagnosa medis dan pengobatan, tetapi mereka tetap melanjutkan penggunaan obat herbal sebagai pendukung pengobatan. Kendala utama dalam adaptasi layanan kesehatan modern di Kampung Naga adalah akses yang terbatas.

Dari 40 responden, 60% menyebutkan jarak dan biaya transportasi sebagai hambatan utama, akses terhadap fasilitas kesehatan modern masih terbatas karena lokasi kampung yang terisolasi, serta jarak yang jauh dan biaya transportasi yang tinggi. Sementara 40% mengidentifikasi kurangnya pemahaman tentang pentingnya hidup bersih dan sehat sebagai masalah signifikan. Banyak anggota masyarakat yang masih menganggap bahwa pengobatan tradisional cukup untuk menjaga kesehatan mereka dan tidak selalu menyadari manfaat dari kebiasaan hidup bersih yang diterapkan dalam layanan kesehatan modern. Kendala lain termasuk kurangnya komunikasi dan informasi mengenai layanan kesehatan modern yang ada, yang mengakibatkan rendahnya tingkat pemanfaatan fasilitas kesehatan di luar pengobatan tradisional.

Temuan ini konsisten dengan studi oleh Supriatna & Hadiani (2024) yang mencatat bahwa kendala akses menjadi isu utama dalam adopsi layanan kesehatan modern di wilayah terpencil. Berbeda dengan penelitian oleh Ikhsan et al. (2024) yang menemukan bahwa pemahaman tentang hidup bersih lebih baik di komunitas urban, Kampung Naga menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih rendah karena kurangnya pendidikan kesehatan dan informasi. Ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih spesifik untuk meningkatkan kesadaran tentang praktik hidup bersih di daerah terpencil.

Faktor budaya dan kepercayaan memainkan peran penting dalam perilaku pengobatan masyarakat Kampung Naga. Nilai-nilai budaya yang kuat dan kepercayaan terhadap pengobatan tradisional masih mendominasi praktik kesehatan mereka. Masyarakat memandang pengobatan tradisional sebagai warisan budaya yang tidak hanya berfungsi untuk penyembuhan tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Sebanyak 80% responden menganggap pengobatan tradisional sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka. Sementara itu, kehadiran layanan kesehatan modern diterima dengan hati-hati dan lebih pada aspek pelengkap daripada pengganti. Faktor budaya ini mengarah pada pola adaptasi yang bertahap, di mana layanan kesehatan modern lebih diterima ketika didukung oleh pengobatan tradisional, bukan sebaliknya.

Hasil ini sejalan dengan teori oleh Geertz (1973) yang menyatakan bahwa budaya dan kepercayaan lokal sangat mempengaruhi perilaku kesehatan masyarakat. Perbedaan dengan penelitian oleh Guspianto et al. (2020) yang menunjukkan adopsi penuh terhadap layanan modern di masyarakat urban dapat dijelaskan oleh perbedaan konteks budaya dan kedekatan dengan fasilitas kesehatan. Di Kampung Naga, pengobatan tradisional tetap dominan karena keterikatan budaya yang kuat.

Penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan akan program kesehatan masyarakat yang sensitif terhadap budaya lokal dan melibatkan masyarakat dalam perencanaan. Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa masyarakat Kampung Naga menginginkan program kesehatan yang tidak hanya menawarkan layanan medis tetapi juga menghormati dan mengintegrasikan praktik pengobatan tradisional mereka. Program-program kesehatan yang berhasil di daerah lain, seperti yang diuraikan oleh Sumiati et al. (2023), melibatkan kolaborasi antara penyedia layanan kesehatan modern dan praktisi pengobatan tradisional untuk menciptakan solusi yang saling melengkapi. Rekomendasi ini termasuk meningkatkan edukasi kesehatan yang relevan dengan budaya lokal serta memperbaiki aksesibilitas layanan kesehatan modern.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting untuk pengembangan program kesehatan masyarakat di wilayah dengan keragaman budaya yang tinggi. Program-program kesehatan perlu dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal dan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan dan implementasi. Ini termasuk memperkenalkan program edukasi yang menghubungkan prinsip-prinsip hidup bersih dan sehat dengan praktik budaya lokal, serta meningkatkan aksesibilitas dan pemahaman tentang layanan kesehatan modern. Pendekatan ini dapat membantu mengatasi kendala yang ada dan meningkatkan efektivitas integrasi antara pengobatan tradisional dan modern, sehingga meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Kampung Naga

Menurut Suprpto & Arda (2021), sanitasi adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menerapkan kebiasaan hidup bersih, dengan tujuan mencegah kontak langsung manusia dengan bahan-bahan kotor dan berbahaya. Perilaku ini diharapkan dapat membantu menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan serta observasi langsung, masyarakat Kampung Naga mengelola sanitasi dengan memanfaatkan kearifan lokal mereka. Hal ini tercermin dari peraturan adat yang membagi wilayah Kampung Naga menjadi tiga zona: zona atas, yang merupakan daerah suci dan sumber mata air; zona tengah, yang adalah area pemukiman; dan zona bawah, yang berfungsi sebagai

area pembuangan sampah dan MCK (mandi, cuci, kakus). Pembagian wilayah ini memastikan bahwa air yang mengalir dari zona atas sampai ke zona bawah digunakan sesuai dengan fungsinya.

Menurut salah satu informan yang berprofesi sebagai pemandu wisata Kampung Naga, di Kampung Naga, air melimpah pada musim kemarau dibandingkan dengan musim hujan. Hal ini disebabkan oleh bendungan yang terbuat dari batu yang bisa hanyut terbawa air saat musim hujan, sehingga air yang masuk ke desa menjadi sedikit. Selain itu, air hujan yang membawa tanah menyebabkan air menjadi keruh, sehingga warga harus menggunakan air cadangan dari gunung. Sebaliknya, pada musim kemarau, air di bendungan melimpah, sehingga pasokan air ke Kampung Naga juga melimpah.



Gambar 1. Sungai Cilwulan

Berdasarkan hasil observasi langsung, diketahui bahwa masyarakat Kampung Naga tidak menyediakan fasilitas MCK pada setiap rumah. Sebagai gantinya, mereka mengandalkan sekitar 10 fasilitas MCK yang terletak di luar area pemukiman warga dan digunakan secara kolektif oleh penduduk. Air dari fasilitas MCK ini dialirkan langsung dari kolam-kolam menuju sungai Ciwulan. Sistem ini menunjukkan bahwa fasilitas MCK tersebut terpusat dan mengalirkan air limbah secara terorganisir ke sungai utama.



Gambar 2. MCK Kampung Naga

Dalam hal pengelolaan sampah, masyarakat Kampung Naga membagi sampah menjadi dua kategori utama: sampah dapur dan sampah plastik. Sampah dapur dikumpulkan bersama dengan kotoran hewan dan kemudian diolah menjadi pupuk kompos yang digunakan dalam sektor pertanian dan perkebunan. Di sisi lain, sampah plastik dibakar di tempat penampungan yang terletak dekat dengan sungai di bagian bawah desa. Praktik ini berpotensi menimbulkan masalah pencemaran pada air sungai. Hal ini terjadi karena abu hasil pembakaran yang dibuang langsung ke sungai dapat menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan dan ekosistem perairan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat Kampung Naga berhasil mengintegrasikan pengobatan tradisional dan modern dalam kehidupan sehari-hari mereka, dengan obat herbal digunakan untuk pengobatan rutin dan layanan kesehatan modern untuk kasus yang lebih serius. Kendala utama dalam adaptasi layanan kesehatan modern meliputi akses yang terbatas dan kurangnya pemahaman tentang hidup bersih dan sehat, sementara faktor budaya dan kepercayaan memainkan peran penting dalam mempertahankan pengobatan tradisional. Hasil ini menunjukkan bahwa program kesehatan masyarakat di wilayah dengan keragaman budaya harus mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan memperbaiki akses serta edukasi kesehatan untuk efektifitas yang lebih baik. Keterbatasan penelitian ini mencakup keterbatasan sampel dan aksesibilitas data yang mungkin memengaruhi generalisasi temuan. Penelitian mendatang disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang integrasi ini di berbagai konteks budaya dan menguji dampak program kesehatan berbasis komunitas secara lebih luas..

5. DAFTAR REFERENSI

- Dewi, A. B., & Bima, A. A. N. A. W. (2023). Adaptasi Masyarakat Adat Terhadap Modernitas. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 6(1), 130-140. <https://doi.org/10.47532/jic.v6i1.810>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Selected Essays/Hutchinson.
- Guspianto, G., Asparian, A., & Wisudariani, E. (2020). Studi Kualitatif: Faktor Predisposisi Sebagai Upaya Pencarian Pengobatan Pada Komunitas Adat Terpencil Di Desa Bukit Suban, Air Hitam Sarolangun, Jambi, Indonesia. *Jurnal Kesmas Jambi*, 4(2), 37-42. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v4i2.10568>
- Ikhsan, M. A., Muzdalifah, Z., Anam, F. K., & Adzim, A. (2024). TEORI KRITIS DAN PENGETAHUAN INKLUSIF: KAJIAN DOUBLE CONSCIOUSNESS, SITUATED

- KNOWLEDGE, DAN REFLEKSIVITAS KRITIS. *Educatus*, 2(2), 22-33.
- Maulida, F. H. (2024). Dukun Adat sebagai Benteng Pendidikan Karakter Pemuda Desa Adat Tengger, Ngadas, Kabupaten Malang. *Academy of Education Journal*, 15(1), 787-798. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2312>
- Rachmawati, F., Suhendar, T., & Suratmi, T. (2022). Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan dan Sanitasi Lingkungan Kampung Naga Tasikmalaya. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 2(1), 19-26. <https://doi.org/10.31004/jh.v2i1.36>
- Rismawati, R., & Sifatu, W. O. (2017). PENGOBATAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT DI DESA LEDE KABUPATEN PULAU TALIABU PROVINSI MALUKU UTARA. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 6(3), 249-256. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v6i3.499>
- Siregar, I., Nurhaini, P., Al Husaini, H., & Efendi, M. F. (2023). Dinamika kebudayaan masyarakat Kampung Naga dalam menghadapi ancaman kultural budaya luar di Desa Neglasari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 181-192. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.70245>
- Sumiati, S., Dinata, A. S., & Agustina, D. (2023). MANAJEMEN MUTU PELAYANAN KESEHATAN ERA JAMINAN KESEHATAN NASIONAL. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 2714-2718. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.14880>
- Suprpto, S., & Arda, D. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health Service)*, 1(2), 77-87. <https://doi.org/10.25311/jpkk.Vol1.Iss2.957>
- Supriatna, D., & Hadianti, D. N. (2024). STUDI KOMPARATIF IMPLEMENTASI E-GOVERNMENT DALAM PELAYANAN KESEHATAN: PEMBELAJARAN DARI BERBAGAI NEGARA. *Journal of Scientech Research and Development*, 6(1), 1026-1041.
- Widiyastuti, N. E., Sanulita, H., Waty, E., Qani'ah, B., Purnama, W. W., Tawil, M. R., ... & Rumata, N. A. (2023). *INOVASI & PENGEMBANGAN KARYA TULIS ILMIAH: Panduan Lengkap Untuk Penelitian dan Mahasiswa*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yanti, I., & Hengky, H. K. (2021). Kebiasaan Masyarakat Dalam Memilih Pengobatan Alternatif Terhadap Suatu Penyakit di Desa Samaulue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 4(1), 146-154. <https://doi.org/10.31850/makes.v4i1.529>